

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ([risbang.ristekdikti.go.id](http://risbang.ristekdikti.go.id), 2012), Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah dan mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Di dalam suatu Perguruan Tinggi, terdapat beberapa program studi, yaitu kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

Tujuan Perguruan Tinggi, antara lain mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; serta terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa ([risbang.ristekdikti.go.id](http://risbang.ristekdikti.go.id), 2012).

Berdasarkan data dari BAN-PT ([www.ban-pt-universitas.co](http://www.ban-pt-universitas.co), 2015), Fakultas Kedokteran merupakan salah satu jurusan terfavorit di Indonesia. Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia yang memiliki program studi Kedokteran atau Fakultas Kedokteran (pendidikan dokter) S1 yang sudah terakreditasi BAN-PT yaitu sebanyak 53 Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi tersebut terdiri dari 27 Universitas Negeri dan 26 Universitas Swasta, dengan perkiraan lulusan setiap tahunnya yaitu sebanyak 10.600 mahasiswa ([www.kki.go.id](http://www.kki.go.id), 2012).

Salah satu Universitas Swasta di Bandung yang memiliki Fakultas Kedokteran yaitu Universitas “X” yang terakreditasi B pada tahun 2014-2019 (baa.universitas”x”.edu, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari BAA Universitas “X” Bandung (2018), untuk meningkatkan akreditasi (yang merupakan salah satu target dari fakultas), Fakultas Kedokteran Universitas “X” berupaya dengan melakukan seleksi yang cukup ketat. Tahun 2014 sampai 2015, hanya 20% saja calon mahasiswa yang diterima di Fakultas Kedokteran dari jumlah seluruh pendaftar di Fakultas Kedokteran. Tahun 2016 sebanyak 36% mahasiswa yang diterima dan tahun 2017 terdapat 31% mahasiswa yang diterima dari keseluruhan pendaftar di Fakultas Kedokteran. Selain itu, sebagian besar orang yang mendaftarkan diri ke Fakultas Kedokteran pada tahun 2014-2017, sebanyak 4.861 orang (97,85%) dari 4.968 orang memilih fakultas ini sebagai pilihan pertama. Jika dibandingkan dengan persentase penerimaan di program studi lain yang ada di Universitas “X” Bandung, maka kemungkinan calon mahasiswa untuk dapat diterima di Fakultas Kedokteran hanya berkisar antara 9-13% saja.

Selain ketatnya proses seleksi terhadap calon mahasiswa baru, Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung memiliki sasaran pembelajaran untuk meningkatkan kualitasnya, yaitu berupa meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, meliputi perancangan, pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar (fk.universitas“x”.edu, 2014). Indikatornya yaitu IPK dan lama studi, dengan target dari pihak fakultas yaitu 90% mahasiswa lulus tepat waktu (7 semester/3,5 tahun) dan IPK lulusan rata-rata 3,00. Untuk lulus tepat waktu, mahasiswa harus memenuhi indikator pembelajaran dari perkuliahan yang dijalani. Di Fakultas Kedokteran, perkuliahan yang dijalani menggunakan sistem blok. Terdapat 28 blok wajib dengan total SKS 145 (dalam jangka waktu 7 semester) dan IPK  $\geq 2,50$  untuk lulus dari Fakultas Kedokteran dan mendapat gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked). Perkuliahan yang dijalankan dengan sistem blok dilaksanakan dengan kurikulum KBK, dengan nilai minimal yaitu C. Di

fakultas ini, satu semester terdiri dari 16-19 minggu perkuliahan, termasuk 2-4 minggu kegiatan penilaian. Beberapa kegiatan yang dilakukan selama perkuliahan yaitu kegiatan tatap muka, *Tutorial Problem Based Learning* (PBL), laboratorium keterampilan klinik (*skills lab*), dan laboratorium keterampilan medik dasar (praktikum). (fk.universitas“x”.edu, 2014).

Indikator dari sasaran pembelajaran yang ingin dicapai oleh Fakultas perlu dihayati juga oleh mahasiswa agar dapat tercapai. Berdasarkan *survey*, diketahui pula tujuan jangka panjang yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung yaitu sebanyak 24 orang (96%) memiliki tujuan jangka panjang untuk lulus 3,5 tahun dengan IPK sesuai harapan dan 1 orang (4%) memiliki tujuan jangka panjang untuk lulus 4 tahun. Sasaran pembelajaran tersebut merupakan tujuan jangka panjang, sehingga mahasiswa Fakultas Kedokteran perlu gigih dalam mencapainya, meskipun menghadapi hambatan, serta perlu memertahankan minat terhadap tujuan jangka panjang ini dalam waktu yang lama. Inilah yang disebut *grit*.

Menurut Duckworth (dalam *Grit*, 2016), *grit* adalah *passion* dan *perseverance* (ketekunan) yang bertahan untuk waktu yang lama terhadap sesuatu yang ia minati, tanpa mengubah tujuannya, meskipun menghadapi hambatan. Individu mampu terus bekerja keras dan bertahan tidak hanya beberapa hari atau minggu, namun beberapa bulan, bahkan tahun untuk membuat tujuannya menjadi kenyataan (tanpa mengubah tujuan tersebut).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth kepada 461 orang guru (dalam Jurnal “*True Grit: Trait-Level Perseverance and Passion for Long-Term Goals Predicts Effectiveness and Retention Among Novice Teachers*”, 2014), diperoleh hasil bahwa guru yang memiliki *grit* tinggi akan cenderung bertahan lebih lama di pekerjaannya dengan kualitas kerja yang baik (menaati peraturan) dibandingkan orang lain.

Berdasarkan hasil *survey*, diketahui bahwa bagi seluruh mahasiswa (100%) penting untuk lulus sesuai dengan target lama masa studi yang telah mereka tentukan serta seluruhnya memiliki harapan untuk lulus dengan target IPK tertentu. Akan tetapi, alasan mereka memilih untuk berkuliah di Fakultas Kedokteran ini bervariasi, yaitu sebanyak 22 orang (88%) karena keinginan mereka sendiri (minat) berupa ingin menolong banyak orang, sedangkan 3 orang lainnya (12%) memilih berkuliah di Fakultas Kedokteran untuk memenuhi keinginan orang tuanya (bukan karena minat). Berdasarkan hasil penelitian dari Duckworth pada *Scripps National Spelling Bee* (dalam Jurnal *Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Subordinate Goals*, 2014), ketika individu memiliki *passion* dan *perseverance*, maka upaya yang dikerahkan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya akan lebih besar, dibandingkan hanya memiliki salah satu aspek saja.

Terlepas dari perbedaan tersebut, mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 Universitas "X" Bandung dalam *survey* tersebut menyatakan bahwa mereka semua (100%) tetap bersemangat dalam mengejar target kelulusannya dan tidak pernah terpikir untuk mengubah target kelulusannya, meskipun pernah mengalami kegagalan di ujian tertentu. Akan tetapi, usaha yang mereka kerahkan untuk mencapai target tersebut bervariasi. Sebagian besar mahasiswa yang memiliki minat untuk kuliah di Fakultas Kedokteran, yaitu sebanyak 20 orang (80%) menyatakan bahwa mereka telah banyak mengerahkan usaha untuk mencapai target kelulusan tersebut, sedangkan 5 orang lainnya (20%) yang menyatakan bahwa mereka kurang mengerahkan usaha untuk mencapai tujuan tersebut, sebagian besar terdiri dari mahasiswa yang kurang memiliki minat pada perkuliahan di Fakultas Kedokteran (3 orang, 60%) dan 2 orang lainnya (40%) memiliki minat pada perkuliahan di Fakultas Kedokteran.

Hasil usaha yang mereka lakukan tersebut dapat terlihat dari IPK yang diraih. Dari 22 orang yang memiliki minat di Fakultas Kedokteran, sebanyak 20 orang (91%) yang memiliki minat dan telah banyak mengerahkan usaha untuk mencapai target kelulusan di Fakultas

Kedokteran, memiliki IPK 3,51 – 4,00, sedangkan 2 orang lainnya (9%) yang hanya memiliki minat di Fakultas Kedokteran, namun kurang mengerahkan usaha untuk mencapai tujuan tersebut, memiliki IPK 2,76 – 3,50. Di sisi lain, 3 orang yang kurang memiliki minat dan kurang mengerahkan usaha untuk mencapai tujuan jangka panjangnya di Fakultas Kedokteran ini, seluruhnya (100%) memiliki IPK 2,00 – 2,75. Bila dilihat dari hasil tersebut, prestasi mahasiswa (dalam bentuk pencapaian IPK) dapat dicapai melalui minat dan pengerahan usaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Terlebih lagi, mengingat untuk dapat lulus dari Fakultas Kedokteran ini, syarat IPK yaitu minimal 2,50 dan dilansir dari Indeed ([id.indeed.com](http://id.indeed.com), 2018) diketahui bahwa dalam pekerjaan, lulusan Fakultas Kedokteran yang dicari selalu melibatkan IPK, yaitu minimal 3,00. Hal ini membuat mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 Universitas “X” perlu berusaha untuk meningkatkan/menyesuaikan IP-nya dengan cara belajar dan mengerjakan setiap tugas semaksimal mungkin.

Untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut (lulus tepat waktu sesuai dengan IPK yang diharapkan), mahasiswa perlu membuat tujuan jangka pendek. Berdasarkan *survey*, diketahui bahwa tujuan jangka pendek mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung yaitu lulus semua mata kuliah pada setiap semua blok dengan nilai yang maksimal, sehingga dapat meningkatkan IP (100%). Akan tetapi, pada setiap kegiatan pembelajaran, mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 diberikan materi dan tugas yang berbeda-beda, sehingga mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas dari masing-masing kegiatan pembelajaran dan memelajarinya dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan *survey* kepada 25 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015, sebanyak 15 orang mahasiswa (60%) menganggap bahwa jadwal perkuliahan dan ujian mereka sangat padat (dari pagi hingga sore tanpa jeda dan mata kuliah yang mengadakan *pretest*, yaitu praktikum hampir diadakan setiap hari) dan butuh waktu lama untuk menyelesaikan tugas atau memelajari bahan ujian, perkuliahan melelahkan, serta sulit

mengatur waktu untuk belajar; selain itu 10 orang mahasiswa (40%) merasa jenuh di perkuliahan tahun ketiganya ini.

Padatnya jadwal perkuliahan dan bahan ujian yang sulit ini membuat mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 mengatakan bahwa mereka tetap berusaha mengerahkan usahanya dalam mengerjakan tugas dan belajar, meskipun mereka merasa kelelahan (100%). Akan tetapi pada pelaksanaannya, mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 ini seringkali dihadapkan pada stimulus-stimulus eksternal yang bertentangan dengan pengerjaan tugas dan belajar mereka. Berdasarkan *survey*, seluruh responden (100%) menyatakan seringkali terganggu oleh media sosial (*chat* masuk dan *stalking* di media sosial) pada *gadget* mereka saat mengerjakan tugas atau belajar. Selain media sosial, 5 orang (20%) mengatakan bahwa mereka juga terganggu oleh teman yang mengajak pergi/mengobrol. Stimulus-stimulus tersebut menurut 19 orang responden (76%) dihayati menghambat, sehingga pengerjaan tugas mereka menjadi tidak cepat selesai; dan bagi 6 orang lainnya (24%) tidak menghambat pengerjaan tugas atau belajar mereka, dimana mereka tetap dapat mengerjakan tugas dengan konsentrasi. Menurut CXOtoday.com (2016), media sosial dapat menghambat produktivitas seseorang, dimana berdasarkan *survey* yang dilakukan, individu menyelesaikan tugasnya dalam jangka waktu yang lebih lama ketika mereka membuka media sosial saat bekerja.

Berdasarkan hasil *survey* di atas, diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” dalam menghadapi perkuliahan dengan *deadline* tugas berdekatan, materi ujian atau *pretest* yang sulit, serta kejenuhan yang mereka rasakan di tahun ketiga perkuliahannya ini, mereka seringkali dihadapkan pada stimulus-stimulus sementara yang bertentangan dengan pembelajaran, seperti media sosial dan teman (*hangout*). Hal ini menyebabkan mereka cenderung perlu mengerahkan upaya untuk memusatkan perhatian mereka hanya pada tugas dan tidak terpengaruh oleh hal-hal menyenangkan yang sifatnya sementara dan tidak relevan dengan perkuliahan. Inilah yang disebut dengan *self-control*.

Menurut Duckworth dan Steinberg (dalam Jurnal “*Unpacking Self-Control*”, 2015), *self-control* adalah respon regulasi perhatian (atensi), emosi, dan perilaku yang dilakukan individu secara sukarela untuk menghadapi stimulus yang bertentangan dan perlu dipuaskan dengan segera. Pada jurnal tersebut, Duckworth mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, individu seringkali dihadapkan pada pilihan, yaitu seberapa besar keinginan individu untuk mengikuti stimulus tersebut atau justru mengabaikan stimulus tersebut.

Winker, Duckworth, dan Gross (dalam Jurnal “*Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Subordinate Goals*”, 2015), menjelaskan bahwa upaya individu dalam melakukan *self-control* untuk mengatasi stimulus-stimulus bertentangan dengan tujuan jangka pendeknya, akan mengarahkan pada kemungkinan tercapainya tujuan jangka panjang.

Upaya yang biasanya mereka lakukan saat hadirnya stimulus yang bertentangan atau tidak relevan dengan pelaksanaan kegiatan mengerjakan tugas dan belajar demi mencapai tujuan jangka pendeknya tersebut bervariasi. Sebanyak 21 orang (84%) tetap berusaha mengarahkan perhatiannya hanya kepada tugas dan menunda keinginan untuk mengecek media sosial atau *chat* masuk; dan 4 orang (16%) memilih untuk menyalakan HP / membisukan notifikasi (*silent*) pada HP, atau menjauh dari teman yang mengajaknya mengobrol ketika ia sedang belajar maupun mengerjakan tugas.

*Self-control* dapat mengarahkan mahasiswa dalam mencapai tujuan jangka pendeknya, yaitu lulus semua mata kuliah di setiap blok dengan nilai yang maksimal untuk meningkatkan IP di akhir semester. Hal ini dikarenakan memperoleh nilai yang maksimal di setiap blok merupakan hal yang dapat diobservasi/terukur dan lebih bersifat jangka pendek. Akan tetapi, untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang, yaitu lulus sesuai target sesuai dengan IPK yang diharapkan, maka dibutuhkan *grit* dalam diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 karena target kelulusan merupakan sesuatu yang sifatnya lebih abstrak (tidak *observable/tangible*) dan jangka panjang, sehingga mahasiswa perlu mampu untuk

mengontrol diri. Selain itu, menurut Duckworth (dalam Jurnal “*Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals*”, 2007), kerja keras dalam mengerjakan sesuatu lebih mudah terlihat (*observable*) dibandingkan dengan komitmen dan konsistensi individu dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Duckworth dan Gross (dalam Jurnal “*Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Superordinate Goals*”, 2015) menyatakan bahwa *grit* dan *self-control* saling berhubungan ( $r_s > 0,63$ ). Duckworth dan Gross juga menyatakan bahwa *grit* dan *self-control* merupakan penentu utama dalam kesuksesan individu. Winker, Duckworth, dan Gross (dalam Jurnal “*Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Subordinate Goals*”, 2015) menyatakan bahwa *self-control* mengarah pada kontrol diri dalam mencapai tujuan jangka pendek (*lower-order goals*) yang konkret dan dapat diobservasi (*tangible*). Semakin *tangible* suatu tujuan, maka hal ini dapat meningkatkan usaha individu untuk mengontrol diri dalam usaha mencapai tujuan. Di sisi lain, *grit* berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang (*higher-order goals*) yang lebih bernilai dan abstrak (*non-tangible*).

Walaupun keduanya saling berhubungan, Duckworth dan Gross (dalam Jurnal “*Self-Control and Grit: Related but Separable Determinants of Success*”, 2014) menyatakan bahwa tidak berarti bahwa individu dengan *grit* yang tinggi akan memiliki *self-control* yang tinggi pula, dan sebaliknya. *Grit* dan *self-control* memengaruhi kesuksesan individu dalam cara dan rentang waktu yang berbeda. *Grit* lebih konsisten sepanjang waktu untuk mencapai tujuan jangka panjang dan tidak menyerah pada tujuan yang sama saat mengalami kegagalan. Sedangkan *self-control* lebih berfokus pada saat tertentu saja dalam menghadapi stimulus sementara.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan *Grit* dan *Self-Control* Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 Universitas “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan *grit* dan *self-control* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan *grit* dan *self-control* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya besarnya hubungan antara *grit* dan *self-control* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini dapat memberi masukan bagi bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan, mengenai hubungan *grit* dan *self-control*.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *grit* dan *self-control*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung mengenai hubungan *grit* dan *self-control* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” Bandung, dengan tujuan memberikan

motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan *grit* dan *self-control* dirinya dalam menjalani serta mencapai tujuan perkuliahannya di Fakultas Kedokteran.

2. Memberi informasi kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung mengenai gambaran hubungan *grit* dan *self-control* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” Bandung, sehingga diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan ketekunan dan daya juang dalam penyelesaian studi dengan membantu mahasiswa membuat tujuan jangka pendek yang dapat diukur (*tangible*) serta *planning strategies* untuk menunjang tercapainya target kelulusan dari Fakultas Kedokteran.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Jeffrey Arnett (dalam *Emerging Adults in America*, 2006), masa dewasa awal mencakup usia 18-29 tahun. Karakteristik individu pada masa ini yaitu mulai melakukan eksplorasi identitas dalam hal pendidikan (seperti memilih jurusan sesuai dengan minatnya), serta merasa optimis dan memiliki harapan yang besar bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan, terutama dalam hal prestasi. Selain memiliki pandangan yang optimis mengenai tujuan, mereka juga memiliki ketekunan dan kebulatan tekad dalam usaha mencapainya. Individu pada masa dewasa awal ini juga cenderung mulai menjalin relasi sosial yang mendalam dengan satu orang (sebagai pasangan) dan relasi dengan beberapa orang sebagai sahabat. Kegiatan individu pada masa ini tidak hanya berkisar antara pendidikan atau pekerjaan saja, melainkan juga dalam mengembangkan kehidupannya. Dalam hal kognitif, Jeffrey Arnett (dalam *Emerging Adulthood*, 2004), menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai serius melakukan *self-reflection*, yaitu berpikir mengenai kehidupan seperti apa yang mereka inginkan atau tujuan jangka

panjang mereka, serta rencana-rencana apa yang dapat mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung berada pada kisaran usia 19-23 tahun, sehingga termasuk masa dewasa awal. Mereka diharapkan untuk mencapai tujuan prestasi akademiknya dengan mulai menetapkan tujuan jangka pendek mereka, yaitu berupa lulus semua mata kuliah pada setiap semua blok dengan nilai yang maksimal untuk meningkatkan IP di akhir semesternya. Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung yang berada pada masa dewasa awal ini juga tetap berpegang teguh pada tujuannya tersebut, optimis, dan yakin bahwa mereka dapat mencapainya. Di saat yang bersamaan, mahasiswa juga mulai menjalin relasi sosial yang mendalam sebagai pasangan ataupun sahabat dan seringkali menghabiskan waktu berkumpul bersama, sehingga mereka perlu memutuskan untuk mengerjakan tugas/belajar, atau berkumpul dengan teman-temannya.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 saat ini berada pada tahun ketiga perkuliahannya. Menurut Gordon, Virginia N & Habley, Wesley R (dalam *Academic Advising: Comprehensive Handbook*, 2000), tahun ketiga perkuliahan ini memiliki label “*a year of mastery & commitment*”, maka hal penting pada periode ini yaitu mahasiswa memiliki keyakinan diri terhadap tujuan atau *goals* di bidang akademik maupun karir.

Untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dalam berkuliah di Fakultas Kedokteran, mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” yang kini berada pada tahun ketiga perkuliahan, perlu memertahankan minatnya dalam berkuliah di Fakultas ini dan ketekunan dalam mengerjakan setiap tugas dengan *deadline* yang berdekatan. Hal ini disebut dengan *grit*. Menurut Angela Lee Duckwoth (dalam *Grit*, 2016), *grit* adalah konsistensi minat dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

*Grit* terdiri dari 2 aspek, yaitu *passion* dan *perseverance*. *Passion* merujuk pada seberapa stabil/konsisten mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” berpegang teguh pada tujuannya sepanjang waktu. Ketika mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” memiliki *passion* terhadap tujuan yang mereka tetapkan (lulus tepat waktu dengan IPK sesuai harapan), maka meskipun tujuan tersebut sulit, namun mereka tidak akan menyerah untuk mengganti tujuannya. Aspek kedua yaitu *perseverance*. *Perseverance* merujuk pada seberapa tinggi ketekunan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” dalam menghadapi hambatan, bekerja keras, mengerjakan tugas dan belajar dengan lebih baik daripada sebelumnya, yaitu dengan fokus, sepenuh hati, serta mengasah terus kemampuannya hingga bertahun-tahun tanpa terpikir untuk menyerah. Duckworth (dalam *Grit*, 2016) juga menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor yang memengaruhi *grit*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *interest*, *deliberate practice*, *goal*, dan *hope*. Faktor eksternal yang memengaruhi *grit* yaitu *playing fields of grit*. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini.

Duckworth (dalam Jurnal “*True Grit: Trait-Level Perseverance and Passion for Long-Term Goals Predicts Effectiveness and Retention Among Novice Teachers*”, 2014), mengatakan bahwa individu yang memiliki *grit* tinggi (*gritty*) akan cenderung bekerja lebih keras dibandingkan orang lain, serta akan lebih berkomitmen sepanjang waktu dalam mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan, meskipun menghadapi kesulitan, kegagalan, atau kemajuan yang tidak berarti. Duckworth juga menjelaskan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi akan cenderung bekerja dengan rajin dalam menghadapi tantangan, tujuan jangka panjang, dan bertahan dengan komitmennya terhadap tujuan tersebut meskipun dihadapkan pada kesulitan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” dengan *grit* yang tinggi maka akan cenderung bertahan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target kelulusannya, meskipun bahan ujian sulit dan banyak tuntutan tugas lainnya

dengan *deadline* yang berdekatan. Hal ini berlaku sebaliknya bagi individu yang memiliki *grit* rendah.

Untuk mencapai tujuan jangka panjang, individu perlu membuat perencanaan berupa tujuan jangka pendek yang perlu diraih (dalam jurnal *Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Superordinate Goals*, 2014). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, seringkali individu dihadapkan pada stimulus yang lebih menyenangkan, namun tidak relevan dengan pencapaian tujuan. Stimulus tersebut menuntut untuk segera dipuaskan oleh individu. Di sinilah *self-control* diperlukan oleh individu dalam usahanya mencapai tujuan jangka pendek sehari-hari yang mengarah kepada tujuan jangka panjangnya.

Duckworth dan Steinberg (dalam Jurnal “*Unpacking Self-Control*”, 2015) mengungkapkan bahwa *self-control* adalah respon regulasi perhatian (atensi), emosi, dan perilaku yang dilakukan individu secara sukarela untuk menghadapi stimulus yang bertentangan dan perlu dipuaskan dengan segera. *Self-control* ini merujuk pada upaya regulasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” dalam menghadapi stimulus sementara yang menyenangkan dan bertentangan/menghambat dengan tujuan tersebut, yaitu media sosial/*gadget* dan teman untuk dapat fokus belajar dan mengerjakan tugas.

Menurut Duckworth dan Kern (dalam Jurnal “*A Meta-Analysis of the Convergent Validity of Self-Control Measure*”, 2011), *self-control* terdiri dari 2 aspek, yaitu *executive function tasks* dan *delay of gratification tasks*. *Executive function tasks* merujuk pada kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” berusaha memusatkan perhatiannya hanya pada tugas atau materi perkuliahan yang mendukung tujuan mereka. Aspek dari *self-control* yang kedua yaitu *delay of gratification tasks*. Aspek ini merujuk pada kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X”

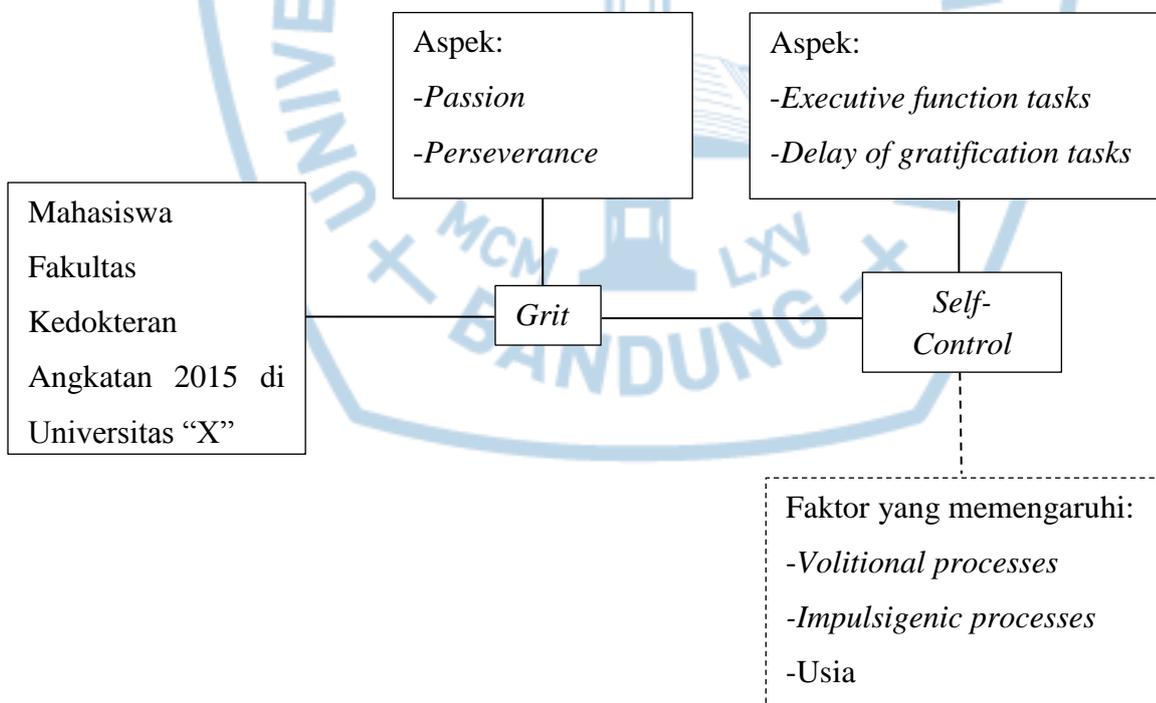
dalam menunda pemuasan stimulus yang menyenangkan bagi mereka, seperti notifikasi pada media sosial/*gadget* dan ajakan teman untuk bermain/mengobrol.

Menurut Duckworth dan Steinberg (dalam Jurnal “*Unpacking Self-Control*”, 2015) *self-control* juga dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu *volitional processes*, *impulsigenic processes*, dan usia. *Volitional processes* yaitu faktor yang memfasilitasi *self-control* dengan mengarahkan perhatian/fokus mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 untuk tetap mengerjakan tugas dan belajar, serta menunda untuk mengecek notifikasi *chat* atau media sosial yang tidak relevan dengan penyelesaian tugas. *Impulsigenic processes* yaitu seberapa faktor yang menghambat *self-control*, sehingga mahasiswa akan lebih memilih melakukan kegiatan lain dibandingkan mengerjakan tugas atau belajar untuk lulus setiap mata kuliah pada blok tersebut dan meningkatkan IP. Selain itu, faktor usia memengaruhi individu, dimana semakin dewasa, kecenderungan individu untuk mencari *reward* yang sifatnya sementara, mulai berkurang, sehingga mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 semakin dapat mengontrol perhatiannya hanya pada tugas, seiring bertambahnya usia.

Duckworth dan Gross (dalam Jurnal “*Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Superordinate Goals*”, 2015) menyatakan bahwa *self-control* mengarah pada kontrol diri dalam mencapai tujuan jangka pendek (*lower-order goals*) yang konkret dan dapat diobservasi (*tangible*). Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 dalam mencapai tujuan jangka pendek berupa memperoleh nilai yang maksimal agar dapat meningkatkan IP, merupakan hal yang konkret dan *tangible*. Perolehan nilai untuk meningkatkan IP merupakan tujuan yang konkret, sedangkan besarnya usaha mahasiswa untuk mencapai tujuan tersebut merupakan sesuatu yang *tangible*. Menurut jurnal tersebut, semakin konkret dan *tangible* suatu tujuan, maka individu akan lebih terdorong untuk melakukan upaya *self-control* dalam mencapainya.

Duckworth (dalam Jurnal “*Self-Control and Grit: Related but Separable Determinants of Success*”, 2014) mengatakan bahwa derajat *self-control* yang dimiliki individu akan cenderung menghantarkan mereka pada upaya untuk mengatasi stimulus yang tidak relevan dan bersifat sementara dengan tetap memfokuskan perhatian pada aktivitas yang mendukung pembelajarannya dan/atau mencoba mengubah situasi di sekitar mereka agar mendukung pembelajarannya. *Self-control* yang dimiliki individu ini dapat mendukung upaya mereka dalam mencapai tujuan jangka pendek yang telah direncanakan. Berdasarkan penelitian dalam jurnal tersebut juga dikatakan bahwa *self-control* memiliki keterkaitan dengan prestasi individu.

Maka dari itu, dengan melihat skor *grit* dan skor *self-control* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X”, dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” di tahun ketiga perkuliahannya memiliki tujuan jangka panjang dan pendek yang ingin dicapai dalam berkuliah di Fakultas Kedokteran.
2. Saat mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” memiliki konsisten dalam minat dan usahanya, maka hal tersebut akan mengarahkan mahasiswa untuk memiliki *grit* yang tinggi dan mencapai IPK yang menjadi tujuan/target.
3. Dalam mencapai tujuan jangka panjangnya, mahasiswa perlu memiliki tujuan jangka pendek yang dapat dicapai dengan belajar untuk mengendalikan dan mengabaikan stimulus yang tidak relevan dengan tujuan untuk lulus semua mata kuliah pada setiap semua blok dengan nilai yang maksimal dan meningkatkan IP di akhir semester. Hal ini menunjukkan *self-control* yang dimiliki mahasiswa.
4. Dengan *self-control* yang dimiliki mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X”, diharapkan mampu mengarahkan perhatian dan memilih situasi yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan.
5. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” yang memiliki *grit* tinggi akan memiliki *self-control* yang tinggi, begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *grit* rendah akan memiliki *self-control* yang rendah.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan yang kuat antara *grit* dan *self-control* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.
2. Tidak terdapat hubungan yang kuat antara *grit* dan *self-control* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.